

PENGARUH PENDEKATAN CTL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ridho Nuryanto, Hery Kresnadi, Hamdani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: ridhonuryanto1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of contextual teaching and learning approach on science learning outcomes of 4th grade students of Pontianak Kota 66 public elementary school. This research use experimental method with a quasi experimental form and nonequivalent control group design. The population of this study is all 4th grade students of Pontianak Kota 66 public elementary school totaling 65 students. The sampling technique uses nonprobability sampling with purposive sampling type. Data collection techniques use direct observation and measurement techniques. The research instrument used was a written test with multiple choice form. Based on data analysis result, average score post-test in the experimental class and the control class were 66,333 and 56,774. Result of t-test obtained $t_{count} = 2,538$ and $t_{table} = 2,001$ ($\alpha = 5\%$; $db = 59$). Because $t_{count} (2,538) > t_{table} (2,001)$, its mean H_a accepted and H_0 rejected. The effect size result is 0,638 with medium criteria. The conclusion in this study is that there is the effect the effect of contextual teaching and learning approach on science learning outcomes of 4th grade students of Pontianak Kota 66 public elementary school with medium criteria.

Keyword : The Effect, Contextual Teaching and Learning Approach, Learning Outcomes, Natural Science

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains. IPA sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam. Menurut BSNP (2006: 484) yang memuat KTSP SD/MI khususnya tentang mata pelajaran IPA menjelaskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Dalam IPA, ada dua hal yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan, yaitu IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk (Asih

Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, 2014: 22). Kemudian Trianto (2014: 137) menyatakan bahwa, “IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah”. Jadi, IPA memiliki dasar yang saling berkaitan, yaitu proses ilmiah yang dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan prosedur yang tepat dan didasari sikap ilmiah, sehingga menghasilkan produk ilmiah. Hal inilah yang dijadikan sebagai hakikat IPA.

Sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar, sudah semestinya IPA diajarkan dengan memperhatikan hakikat IPA dalam proses pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa IPA merupakan dasar dari pengembangan teknologi untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Samatowa

(2016: 4) yang menyatakan bahwa, “kesejahteraan materi suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan”. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran IPA berdampak baik bagi siswa dan sesuai dengan harapan dan tujuan mata pelajaran IPA yang telah termuat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI tahun 2006.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam proses penemuan pengetahuan dan konsep IPA. Siswa yang terlibat tersebut akan terlatih dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga pengetahuan yang didapat akan tertanam dengan baik pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran sains yang diarahkan menuju konstruktivisme (Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, 2014: 9). Piaget, Bruner, dan Vygotsky (dalam Rusman, 2017: 112) sebagai pelopor teori belajar konstruktivistik menyatakan bahwa, “pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental”.

Jika merujuk pada pembelajaran IPA di sekolah dasar saat ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA belum sesuai dengan hakikat IPA sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil tes dan survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 yang berfokus pada literasi IPA yang mengukuhkan bahwa siswa di Indonesia menempati posisi ke 62 dari 70 negara yang ikut dievaluasi dengan rata-rata skornya 403 yang masih tergolong rendah (OECD, 2016). Selain itu, dari hasil wawancara pada tanggal 7 Maret 2018 di Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV yaitu Ibu Musyahadah, S.Pd. yang mengajar di kelas IVA dan Ibu Syarifah Zhulia, S.Pd. yang mengajar di kelas IVB, terungkap bahwa guru lebih mengandalkan

kegiatan ceramah, penugasan, dan tanya jawab dalam pembelajaran IPA. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran lebih berpusat pada guru, dimana guru lebih banyak menyampaikan materi dan belum memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada ujian akhir semester banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 72. Selanjutnya terungkap juga dari hasil wawancara pada tanggal 17 April 2018 di Sekolah Dasar Negeri 12 Pontianak Kota dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV yaitu Ibu Hermahni, S.Pd. menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi jika ada materi yang sesuai dengan metode tersebut. Sedangkan untuk materi yang lain menggunakan ceramah dan penugasan. Meskipun begitu hasil belajar siswa pun masih belum bagus, dimana setengah dari jumlah siswa di kelas belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Agar pelaksanaan pembelajaran IPA sesuai dengan hakikatnya dan paradigma yang dianut dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, melatih siswa mempelajari IPA menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah, mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat menanamkan nilai-nilai IPA. Maka, satu diantara cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Rindang Wijayanti Raharjo (2011) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dan untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan karakteristik siswa karena perbedaan budaya dan lingkungannya.

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) atau pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Lebih rinci, Yatim Rianto (2014: 163) menjelaskan bahwa, “pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual selain menghubungkan materi dalam kehidupan sehari-hari siswa, juga harus melibatkan tujuh komponen utama tersebut.

Pendekatan CTL sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menganut prinsip belajar konstruktivistik sesuai dengan paradigma yang dianut pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat I Wayan Sadia (2014: 103) yang menyatakan bahwa, “CTL bertolak dari suatu prinsip belajar konstruktivistik yaitu cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya”. Jadi, proses pembelajaran yang dilaksanakan bersifat alamiah dalam arti bahwa siswa belajar secara langsung mengalami dan mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses penemuan yang dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi atau konsep IPA setelah pelaksanaan pembelajaran, maka guru dapat menganalisisnya dari hasil belajar siswa. Menurut Purwanto (2016: 45), “Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Dengan

demikian, jika guru dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan atau model pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran IPA akan lebih bermakna bagi siswa dan berdampak baik pula pada hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Donni Junni Priansa (2017: 187) yang menyatakan bahwa, “model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka dianggap perlu untuk diadakan suatu penelitian. Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota dengan pertimbangan karena terakreditasi A dan masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Adapun judul penelitiannya adalah “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota”. Dengan rumusan masalah yaitu: (1) apakah terdapat pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota? (2) seberapa besar pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Beni Ahmad Saebani (2017: 245) menyatakan bahwa, “hakikat penelitian eksperimen adalah meneliti pengaruh perlakuan terhadap perilaku yang timbul sebagai akibat perlakuan, untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti”.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Alasan digunakannya bentuk penelitian *quasi eksperimental design* ini karena dalam penelitian ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya

mengontrol variabel-variabel yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Selanjutnya, bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan

dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dan kelas kontrol yang diberi pembelajaran seperti biasa (pembelajaran konvensional), maka penulis menggunakan *nonequivalent control group design* dengan pola sebagai berikut.

Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota yang berjumlah 65 siswa dimana rombongan belajarnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA terdiri dari 32 siswa dan kelas IVB terdiri dari 33 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel sebagai kelas eksperimen yaitu: (1) tingkat kemampuan yang berbeda; (2) keaktifan siswa dalam pembelajaran; dan (3) ketuntasan hasil belajar IPA. Berdasarkan kriteria tersebut, kelas IVA terpilih menjadi kelas eksperimen karena telah memenuhi ketiga kriteria yang telah ditentukan dan kelas IVB terpilih menjadi kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua, yaitu teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Teknik observasi langsung digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*. Sedangkan teknik pengukuran digunakan karena penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu untuk memperoleh data berupa skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

Instrumen (alat pengumpulan data) penelitian yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan tes. Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning*. Tes yang digunakan untuk *pre-test* dan *post-test* adalah tes tertulis dengan bentuk tes objektif berupa tes pilihan ganda.

Adapun prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain: (1) melakukan pra riset berupa wawancara; (2) menentukan sekolah untuk melakukan penelitian sesuai kriteria yang telah ditentukan dan terpilihlah SDN 66 Pontianak Kota; (3) meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SDN 66 Pontianak Kota; (4) berdiskusi dengan guru kelas IV mengenai penelitian yang akan dilakukan; (5) menyusun instrumen penelitian yaitu berupa soal *pre-test* dan *post-test*, RPP, dan lembar observasi; (6) melakukan validasi instrumen penelitian dengan Bapak Dr. Tahmid Sabri, M.Pd. selaku validator; (7) melakukan uji coba soal sebanyak satu kali pada siswa kelas V SDN 66 Pontianak Kota; (8) menganalisis data hasil uji coba soal meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda; (9) melakukan perbaikan soal uji coba berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan; (10) menentukan soal yang dijadikan sebagai alat pengumpul data berupa soal *pre-test* dan *post-test*; (11) mengurus perizinan untuk melakukan penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan jadwal penelitian; (2) memberikan *pre-test* pada siswa kelas IVA dan kelas IVB; (3) menganalisis hasil *pre-test* yang kemudian menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4)

melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen yang diberikan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional; (5) memberikan *post-test* pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Analisis

Adapun langkah-langkah dalam tahap ini sebagai berikut: (1) mengolah data hasil penelitian *post-test* seperti menghitung rata-rata, standar deviasi, uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan *effect size*; (2) menganalisis data dan menginterpretasikan hasil pengolahan data; (3) membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini adalah aspek pengetahuan berupa skor dari *pre-test* dan *post-test* siswa kelas IV SDN 66 Pontianak Kota.

1. Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 66 Pontianak Kota

Data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dihitung rata-rata dan standar deviasinya. Berikut adalah hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi data *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rata-rata dan Standar Deviasi Data *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-rata (\bar{X})	41,774	66,333	38,906	56,774
Standar Deviasi (s)	12,118	13,764	12,974	14,99

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa rata-rata *pre-test* kelas eksperimen lebih tinggi 2,868 dari rata-rata *pre-test* siswa kelas kontrol. Sedangkan untuk rata-rata *post-test*nya, selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 9,559. Dimana rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata *post-test* kelas kontrol. Namun, dapat dilihat juga baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami kenaikan nilai rata-rata *pre-test* ke *post-test*.

a. Analisis Kemampuan Awal Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan

Data yang digunakan untuk menganalisis kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan adalah data *pre-test*. Data *pre-test* ini diolah dan dianalisis dengan cara menghitung uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji-t Data *Pre-test*

Keterangan	Kelas IVA	Kelas IVB
Uji Normalitas	$L_{hitung} = 0,1342$	$L_{hitung} = 0,1231$
	$L_{tabel} = 0,159$	$L_{tabel} = 0,157$
Uji Homogenitas	$F_{hitung} = 1,145$	
	$F_{tabel} = 1,835$	
Uji-t	$t_{hitung} = 0,892$	
	$t_{tabel} = 1,9997$	

Dari tabel 3 di atas, diketahui bahwa untuk uji normalitas L_{hitung} kelas IVA $< L_{tabel}$. Begitu juga di kelas IVB, $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Kemudian untuk uji homogenitas, terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelas homogen. Untuk uji-t terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa

antara kelas IVA dengan kelas IVB sebelum diberikan perlakuan.

b. Analisis Kemampuan Akhir Siswa Setelah Diberikan Perlakuan

Data yang digunakan adalah data *post-test*. Data *post-test* ini diolah dan dianalisis dengan cara menghitung uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Berikut adalah hasil dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t pada data *post-test*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji-t Data Post-test

Keterangan	Kelas Eksperimena	Kelas Kontrol
Uji Normalitas	$L_{hitung} = 0,1439$	$L_{hitung} = 0,1302$
	$L_{tabel} = 0,161$	$L_{tabel} = 0,159$
Uji Homogenitas	$F_{hitung} = 1,175$	
	$F_{tabel} = 1,85$	
Uji-t	$t_{hitung} = 2,538$	
	$t_{tabel} = 2,001$	

Dari tabel 4 di atas, diketahui bahwa untuk uji normalitas L_{hitung} di kelas IVA $< L_{tabel}$. Begitu juga di kelas IVB, $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Kemudian untuk uji homogenitas, terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelas homogen. Untuk uji-t terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kemampuan akhir siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota” dapat diterima.

2. Besarnya Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 66 Pontianak Kota

Berdasarkan perhitungan *effect size*, diperoleh hasil sebesar 0,638 dengan kriteria sedang. Hal ini berarti penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh “sedang” terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 66 Pontianak Kota.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, ada dua kelas yang terlibat dari SDN 66 Pontianak Kota yaitu kelas IVA dan kelas IVB. Sebelum memberikan perlakuan, dilaksanakan *pre-test* terlebih dahulu berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 40 soal. Pada saat *pre-test*, siswa yang hadir di kelas IVA berjumlah 31 siswa dan yang absen 1 siswa dengan keterangan absen selama 1 bulan, sedangkan di kelas IVB siswa yang hadir berjumlah 32 siswa dan absen 1 siswa dengan keterangan sakit. Tujuan dilaksanakan *pre-test* ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah

data *pre-test* kedua kelas didapat, data tersebut dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa siswa kelas IVA dan kelas IVB berdistribusi normal, homogen, dan tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan.

Setelah melaksanakan *pre-test* dan diketahui bahwa kedua kelas tersebut kemampuan awal siswanya tidak terdapat perbedaan, maka dilanjutkan dengan menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kelas IVA terpilih menjadi kelas eksperimen dan kelas IVB terpilih menjadi kelas kontrol.

Selanjutnya adalah memberikan perlakuan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sebanyak 4 kali perlakuan. Perlakuan yang diberikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan pendekatan *contextual teaching and learning*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan berupa pembelajaran konvensional (menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan).

Setelah pemberian perlakuan, dilanjutkan dengan pemberian *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat *post-test*, siswa yang hadir di kelas eksperimen berjumlah 30 siswa dan yang absen 2 siswa dengan keterangan absen selama 1 bulan dan sakit, sedangkan di kelas kontrol siswa yang hadir berjumlah 31 siswa dan absen 2 siswa dengan keterangan sakit. Pemberian *post-test* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan analisis data *post-test*, diperoleh bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Artinya penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini terlihat dari

perolehan nilai rata-rata data *post-test* siswa kelas eksperimen sebesar 66,333 dan nilai rata-rata data *post-test* siswa kelas kontrol sebesar 56,774. Selisih nilai rata-rata data *post-test* kedua kelas tersebut sebesar 9,559. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,538 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$; $db = 59$) sebesar 2,001. Dikarenakan $t_{hitung} (2,538) > t_{tabel} (2,001)$, maka hipotesis penelitian ini yang berbunyi “terdapat pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota”.

Keberhasilan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa ini terlihat berdasarkan penilaian terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* menggunakan lembar observasi. Dimana langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* yang diterapkan pada materi pokok sumber daya alam sudah terlaksana dengan baik. Dimulai dari komponen konstruktivisme yang sudah bisa menggali pengetahuan awal siswa dan mampu menganalisa miskonsepsi siswa. Kemudian komponen pemodelan, sudah bisa memberikan acuan dalam mencari informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tugas yang harus dikerjakan siswa. Berikutnya komponen bertanya yang selalu terlihat dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran baik itu guru yang bertanya kepada siswa maupun siswa yang bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya komponen menemukan, dimana siswa sangat aktif dan antusias dalam mencari informasi bersama anggota kelompoknya dengan panduan LKS dan bimbingan guru. Dalam kegiatan menemukan ini siswa dalam membuat kesimpulan masih kesulitan meskipun sudah dibimbing oleh guru. Komponen berikutnya adalah masyarakat belajar. Komponen ini tidak berjalan semestinya, seperti setelah laporan dari kelompok yang maju, kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan, hal inilah yang tidak terlaksana. Namun ada

alternatif lain yang digunakan, yaitu setelah kelompok yang maju ke depan kelas melaporkan hasil diskusinya, guru mengajukan pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk memberikan jawaban-jawabannya. Hal ini dikarenakan siswa pada tingkat sekolah dasar belum dapat menyampaikan tanggapan dan pertanyaan secara mandiri tentang hal yang dilaporkan oleh kelompok lain. Untuk komponen refleksi sudah mampu merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Terakhir adalah komponen penilaian sebenarnya. Komponen ini juga belum terlaksana semestinya. Dimana penilaian sebenarnya pada pendekatan CTL harus mencakup penilaian pengetahuan, sikap, dan psikomotor yang dilakukan secara berkala untuk meninjau perkembangan hasil belajar siswa. Namun karena sudah dibatasi didefinisi operasional mengenai hasil belajar yang diambil hanya kemampuan kognitif, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, dan guru berada pada situasi dan kondisi yang belum mengenal siswa secara mendalam, maka penilaian sebenarnya hanya dapat dilakukan pada kemampuan kognitif saja melalui *pre-test* dan *post-test*. Hal ini terkait juga pada evaluasi di rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak terlaksana. Alasannya karena keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa juga terjadi karena pembelajaran IPA yang diajarkan dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* menumbuhkan minat siswa dalam belajar, dimana siswa lebih aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri seperti menyelesaikan persoalan terkait materi sumber daya alam yang harus diselesaikan dengan anggota kelompoknya melalui lingkungan sekitar sekolah, media seperti gambar tentang teknologi yang digunakan untuk mengolah sumber daya disekitar mereka, dan video tentang dampak pengambilan bahan alam secara berlebihan

yang pernah mereka lihat dan rasakan dengan panduan dari LKS dan bimbingan guru, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori belajar Gestalt (dalam Slameto, 2015: 10) yang menyatakan bahwa “belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa”. Selain itu, Bruner (dalam Purwanto, 2016: 42) juga menyatakan bahwa, “belajar menjadi bermakna apabila dikembangkan melalui eksplorasi penemuan”.

Pendekatan *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh lebih baik terhadap hasil belajar IPA siswa dengan besarnya pengaruh sebesar 0,638 termasuk dalam kategori sedang. Artinya hasil belajar siswa tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pendekatan *contextual teaching and learning* saja. Namun dipengaruhi juga dari faktor-faktor yang lain, seperti: minat siswa, LKS, media yang digunakan (lingkungan sekolah, gambar, dan video), tempat belajar, dan kondusifnya lingkungan sekolah. Selain itu, hal-hal yang mempengaruhi sedangnya pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* ini terhadap hasil belajar adalah kurang efektifnya peneliti dalam memanfaatkan waktu yang tersedia, sehingga pelaksanaan perlakuan terasa terburu-buru. Selain itu belajar dengan kelompok, ada beberapa siswa yang tidak terlalu terlibat aktif dalam pembelajaran karena tidak senang jika disuruh bekerjasama. Kemudian dalam membuat kesimpulan, siswa masih belum bisa dan butuh bimbingan dari guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh pendekatan *contextual teaching and learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota; (2) penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* memberikan pengaruh sedang yaitu sebesar 0,638 terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota.

Saran

Berdasarkan hasil serta temuan yang didapat selama penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) mempertimbangkan alokasi waktu yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* agar semua komponen bisa terlaksana, khusus pada komponen penilaian sebenarnya dan evaluasi di akhir pembelajaran; (2) dalam mengelompokkan siswa, sebaiknya jumlah anggota tidak banyak dan heterogen berdasarkan kemampuan berpikir dan jenis kelaminnya; (3) LKS yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan menemukan, sebaiknya dibuat dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang berlanjut agar siswa mudah dalam membuat kesimpulan; (4) untuk menciptakan masyarakat belajar yang efektif, guru sebaiknya mampu memberikan pertanyaan yang dapat memancing tanggapan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Depdiknas.
- OECD. 2016. *Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2015 Indonesia*. Pdf. (<http://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>, diakses pada 22 Februari 2017).
- Priansa, Donni Junni. 2017. **Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif, dan Prestatif, dalam Memahami Peserta Didik**. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto. 2016. **Evaluasi Hasil Belajar**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Raharjo, Rindang Wijayanti. 2011. **Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara**. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jakarta.
- Riyanto, Yatim. 2014. **Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas**. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2017. **Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta: Kencana.
- Saebani, Beni Ahmad. 2017. **Pedoman Aplikatif Metode Penelitian dalam Penyusunan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi**. Bandung: Pustaka Setia.
- Sadia, I Wayan. 2014. **Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik**. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Samatowa, Usman. 2016. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**. Jakarta: PT Indeks.
- Slameto. 2015. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2014. **Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. **Metodologi Pembelajaran IPA**. Jakarta: Bumi Aksara.